

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah merupakan sebuah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan manusia yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik yang berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniyah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Sufyarma, 2004: 187).

Bidang pendidikan merupakan salah satu jenjang yang diupayakan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan adanya usaha di bidang pendidikan tersebut keberadaan rakyat Indonesia bisa mengembangkan dirinya dengan optimal dan mandiri.

Pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Pendidikan juga merupakan sebuah upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Sa'ud dan Makmun, 2006: 6).

Berbeda dengan Ramayulis, beliau berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha membimbing atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap anak didik dengan tujuan agar ia menjadi dewasa (2006: 13).

Pendidikan menurut Al-Abrasy adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan (Ramyulis, 2006: 16).

Dengan memerhatikan pengertian pendidikan di atas, pendidikan berarti segala bentuk usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan peserta didik agar dapat memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaniannya ke arah kesempurnaan.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara umum terbagi tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi (UUSPN, 2006:9).

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari negeri dan swasta yang pengelolaannya di bawah Departemen Agama. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah lebih terlihat Islami dibandingkan sekolah umum. Perbedaan tersebut bisa dilihat dengan banyak mata pelajaran agama Islam, seperti: Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Quran hadits. Sedangkan di sekolah umum materi pelajaran agama Islam hanya diberikan pada satu mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pada pasal 3 Undang-Undang No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Standar Nasional Pendidikan, 2007: 4).

Adapun tujuan pendidikan nasional disebutkan dalam pasal 4, yaitu menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Standar Nasional Pendidikan, 2007: 4).

Dari rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelaslah bahwa betapa beratnya beban tanggung jawab pendidikan nasional. Diharapkan melalui pendidikan nasional, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan nasional diharapkan menghasilkan manusia terdidik yang utuh baik keimanan, budi pekerti,

pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan rasa tanggung jawabnya (Sufyarma, 2004: 188).

Untuk memperoleh fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka lembaga pendidikan perlu dimenej atau dikelola secara efektif dan efisien. Dengan adanya sistem manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan, diharapkan kemampuan pendidikan nasional dapat meningkat, baik dari segi mutu pendidikan maupun lulusannya.

Kata manajemen menurut John M. Echolas berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Jika diterjemahkan secara langsung, kata *management* berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan (Ramayulis, 2006: 259).

Menurut Ramayulis, pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah التندبير yaitu pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata دبر (mengatur), yang terdapat dalam al-Qur'an (2006: 259).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ

سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah: 05)

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan SDM serta sumber-sumber lain (George R Terry, 1986:4).

Manajemen pendidikan sendiri dalam arti yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya merupakan kegiatan rutin catat mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan (B. Suryosubroto, 2004:21).

Dengan definisi di atas, manajemen atau pengelolaan pada sebuah lembaga merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan terhadap komponen yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari prosesnya. Hal ini disebabkan karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan sebuah pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2009 di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah struktur yayasan PUI (Persatuan Umat Islam) yang terorganisir dan terprogram penyelenggaraannya untuk mengarah kepada ketentuan yang berlaku di bawah lingkungan departemen agama dan departemen pendidikan nasional. Dalam pengembangan pendidikan, bergerak untuk membina pendidikan yang bersifat umum dengan berciri khas Islam. Kebijakan pendidikan di MTs PUI Cikijing ini merupakan kesatuan tekad untuk meningkatkan peran organisasi, administrasi khususnya dalam penetaan kelembagaan lingkungan dan

fasilitas kerja serta peningkatan kualitas pendidikan dan pelaksanaan wajar 9 tahun.

Yang menjadi latar belakang berdirinya MTs PUI Cikijing ini dikarenakan beberapa hal, yaitu :

1. Belum adanya sekolah agama setingkat SLTP di Cikijing.
2. Perlunya regenerasi penerus yang dapat melanjutkan perjuangan organisasi Persatuan Umat Islam (PUI).
3. Adanya gairah yang tinggi dan panggilan jiwa tokoh agama untuk melaksanakan 8 jalur perbaikan.
4. Anggaran dasar PUI pasal 5 bagian b dan c.
5. Adanya desakan dari para tokoh agama, yaitu : KH. M. Madsuri, KH. M. Mahfudz Nadori, K. M. Hasan Ali, KH. Ma'mun Gani, KH. Moh. Bahar. Mereka memiliki tekad bulat yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat SLTP, yaitu PGA PUI Cikijing.

Dari latar belakang tersebut, maka disepakatilah untuk mendirikan sekolah setingkat SLTP dengan nama PGA PUI 4 tahun bertepatan dengan tanggal 10 Januari 1968. Selanjutnya pada tahun 1972 jenjang sekolah ini dirubah dari PGA PUI 4 tahun menjadi PGA PUI 6 tahun. Setelah berjalan 6 tahun sekolah ini meluluskan siswanya sebanyak 182 orang.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1975 Nomor : 037/U/1975 serta peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1975 tentang

realisasinya, maka seluruh PGA swasta di seluruh Indonesia termasuk PGA PUI 6 Tahun Cikijing dialih fungsikan menjadi kelas I, II dan III MTs PUI Cikijing dan IV, V dan VI menjadi kelas I, II dan III MA PUI Cikijing.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, fenomena di lapangan berbeda dengan teori yang dipaparkan oleh Tofler, yaitu bahwa *raw input* (peserta didik) akan menghasilkan *out put* yang baik apabila proses instrumental *input* (guru, tenaga nonguru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana prasarana) berjalan dengan baik dan memadai. Dan environmental input (lingkungan, sosial budaya, dan kondisi ekonomi masyarakat) menjadi faktor penunjang yang secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan (Tirtarahardja, 2005: 60). Artinya ada sebagian faktor yang tidak terpenuhi tapi pendidikan terus berjalan, yaitu faktor pembiayaan yang tidak dibebankan kepada peserta didik.

Faktor pembiayaan merupakan masalah klasik yang dapat menghambat proses pendidikan. Akan tetapi di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing ini, hal tersebut bukanlah sebuah masalah yang dianggap krusial. Namun justru menjadi tantangan untuk membantah teori dari Tofler yang telah dipaparkan diatas. Terbukti dengan kekurangan tersebut, Madrasah ini bisa menjadi madrasah model yang ada di lingkungan Kabupaten Majalengka. Selain madrasah yang memiliki jumlah siswa terbanyak se-Kabupaten Majalengka yang jumlahnya mencapai 707 orang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 8, menyatakan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Standar Nasional Pendidikan, 2007: 2). Sedangkan di MTs PUI Cikijing sendiri sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar hanya terdiri dari ruang belajar, ruang guru, ruang kepala, ruang TU, ruang perpustakaan, Mushala dan Kantin.

Meskipun dengan keberadaan sarana dan prasarana yang serba kurang, akan tetapi kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini tidak berkurang bahkan justru meningkat. Terbukti dengan jumlah siswanya yang meningkat pada tahun ajaran 2008-2009 yaitu 269 siswa jika dibandingkan dengan tahun 2007-2008 dengan jumlah siswa 235 siswa.

Dilihat dari pendidikannya, sebuah lembaga pendidikan semestinya memiliki guru yang ahli dibidangnya atau yang biasa disebut dengan guru profesional, yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Moh. Uzer Usman, 1996: 15). Akan tetapi yang terjadi di MTs PUI Cikijing adalah ada sekitar 6 orang guru yang memegang mata pelajaran

namun tidak sesuai dengan keahliannya seperti Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Indonesia, IPS, Teknik Informatika, Pendidikan Kewarganegaraan, Kesenian dan Mulok. Akan tetapi dengan kekurang tersebut MTs PUI ini mampu menghasilkan output baik, seperti para lulusannya banyak diterima di sekolah negeri dan swasta, lulusannya mencerminkan akhlak yang baik dan dalam hal kompetensi selalu mendapat penghargaan yang cukup memuaskan seperti juara II MTs berprestasi se-kabupaten Majalengka tahun 2008, juara I lomba pidato SMK Teknologi dan Industri tingkat Kabupaten Majalengka tahun 2006, juara I Karnaval Jambore Ranting Kecamatan Cikijing tahun 2005, juara I Karnaval Jambore Ranting Kecamatan Cikijing tahun 2008, juara I Lomba Lintas Alam V SUCIPALA tingkat Kabupaten Majalengka tahun 2006, juara II lomba MTQ HUT SMK KORPRI Majalengka tahun 2006, juara III lomba pidato Bahasa Arab HUT MAN Talaga tahun 2009 dan sebagainya. Dalam hal ini MTs PUI Cikijing tidak tinggal diam untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan dengan cara memperbaiki manajemennya yakni *Pertama*; dalam perencanaan untuk tahun ajaran 2008/2009 MTs PUI Cikijing akan lebih meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan berelevansi nilai-nilai agama serta penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam rangka kebijakan tata kerja, bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan madrasah sehingga terselenggara dengan baik dan dapat mencapai madrasah yang memiliki standar dan akan lebih meningkatkan profesional para pendidik. *Kedua*, dalam

pengorganisasian; di MTs PUI Cikijing, kepala madrasah merupakan manajer yang dibantu oleh wakil kepala madrasah, staf TU dan guru-guru. *Ketiga*; dalam penggerakan, semua rencana yang telah dibuat dicoba untuk direalisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti penerapan KTSP dan KBK yang kegiatan belajarnya tidak hanya dalam kelas saja tetapi memanfaatkan media yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dan *Keempat*; dalam pengawasan setiap tahun selalu diadakan laporan kerja dari kepala madrasah dan seluruh jajaran yang terkait, tujuannya adalah untuk mengevaluasi program kerja yang berjalan selama setahun dan membuat perencanaan-perencanaan baru.

Melihat fenomena di atas, MTs PUI Cikijing yang terletak di jalan Cirawa No. 20 Cikijing Kabupaten Majalengka merupakan objek yang menarik untuk diteliti mengenai manajemen yang digunakan. Berangkat dari latar belakang masalah ini penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut **“Manajemen Pendidikan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing”**.

B. Perumusan Masalah

Agar perumusan masalah dapat dioperasionalkan dalam penelitian, maka perumusan masalah dibetuk dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alaminya Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?
2. Bagaimana konsep Manajemen Pendidikan?
3. Bagaimana realitas pelaksanaan fungsi manajemen dalam komponen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?

4. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?
5. Bagaimana keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan manajemen di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari perumuan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Latar alamiah Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
2. Konsep manajemen pendidikan.
3. Pelaksanaan fungsi manajemen dalam komponen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
4. Faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
5. Keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan manajemen di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam prosesnya memiliki tiga wujud nyata yang meliputi: sistem ide, aktivitas dan hasil karya. Sistem ide tersebut sifatnya abstrak, tidak dapat terlihat oleh indera atau penglihatan mata. Oleh karena itu, maka sistem ide hanya

terdapat dalam ide manusia yang ada dalam pikirannya. Berbeda dengan aktivitas dan hasil karya yang sifatnya kongkrit, sehingga wujud pelaksanaan kegiatannya dapat terindrawi oleh panca indra manusia.

Menurut Koentjaraningrat teori tentang tiga wujud kebudayaan merupakan teori yang berasal dari antropologi (1990:186). Teori tiga wujud kebudayaan ini (ide, aktivitas dan hasil karya) dipakai dalam proses pendidikan, karena dalam prosesnya terdapat ide yang kemudian direalisasikan dalam bentuk aktivitas yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil.

Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan *pe* dan akhiran *an*, yang mengandung arti perbuatan, tindakan dan cara (2006: 13).

Menurut Ramayulis istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan istilah *educatioan* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan diterjemahkan dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan (2006: 13).

Pendidikan secara terminologis adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhibbin Syah, 2004: 10). Sedangkan menurut Marimba sebagaimana dikutip oleh Tedi Priatna (2004:26), pendidikan merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian

utama. Kedua pendapat ini sesuai dengan UUSPN (2006:5) pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Fattah pendidikan merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang satu sama lain saling berkaitan (2004:6). Suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan, kurikulum dan metode.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mencapai kesempurnaan. Hal ini merupakan suatu proses kebudayaan dan generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Koentjaraningrat (1990:180) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Adapun wujud kebudayaan tersebut terbagi tiga(1990, 186-187) yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda keberhasilan karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan diatas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ide biasanya muncul karena adanya masalah dalam kehidupan manusia, dan ide-ide tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah manusia. Kemudian ide tersebut dituangkan dalam tulisan atau lainnya yang kemudian menjadi teori, dan kumpulan dari teori-teori berbuah menjadi konsep. Adapun masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu dalam penelitian disebut dengan latar alamiah.

Dalam penelitian ini akan lebih dahulu dibahas mengenai latar alamiah, karena penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2005:8). Hal tersebut dalam kerangka pemikiran penelitian ini akan dijadikan sebagai latar alamiah munculnya konsep pengembangan manajemen.

Kata manajemen menurut John M. Echolas sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Jika diterjemahkan secara langsung, kata *management* berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan (2006: 259). Menurut George R.Terry bahwa fungsi dari manajemen adalah mengatur dari mulai *Plannig* (perencanaan), *Organizing* (pengorganiasian), *Actuating* (menggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan) yang dikenal dengan singkatan POAC (2003: 15).

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut George R.Terry (2003: 17) yaitu:

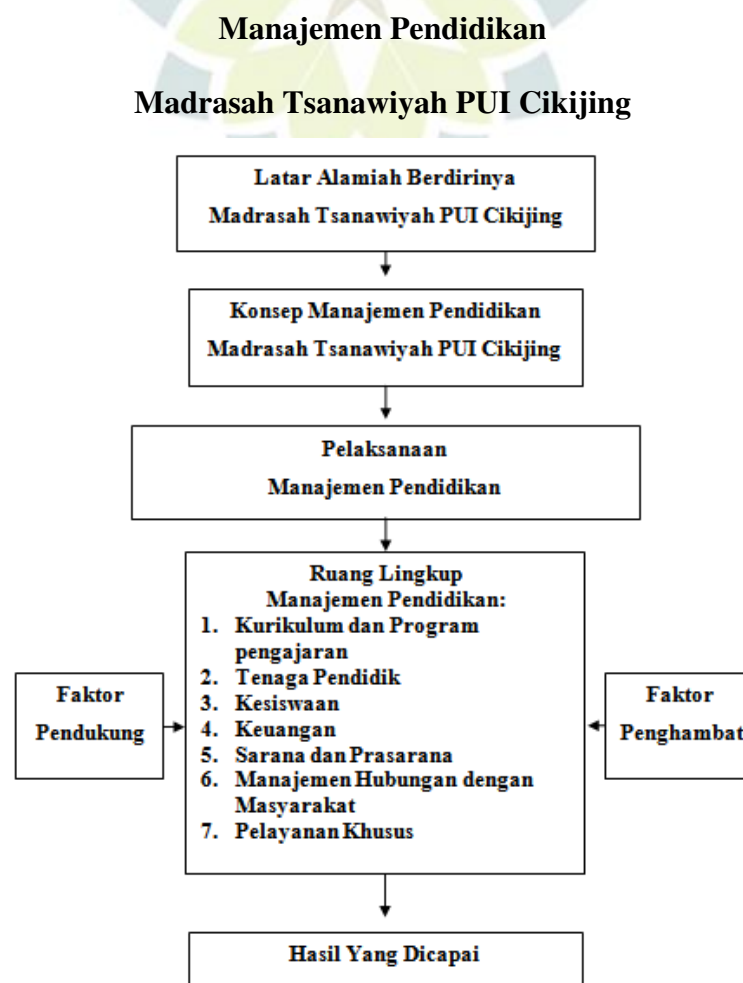
- a. Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi saran-saran dan arah tindakan yang akan diikuti.
- b. Pengorganisasian adalah tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan dan memerinci hubungan-hubungan yang diperlukan.
- c. Menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan baik dan secara entusiastis.
- d. Mengawasi berarti mengawasi aktifitas-aktifitas agar sesuai dengan rencana-rencana.

Dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, madrasah bukan hanya sebagai tempat belajar anak didik. Akan tetapi dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan diperlukan manajemen yang baik, yang ditangani dan dilakukan oleh orang-orang yang profesional yang mengerti benar sistem pendidikan secara keseluruhan agar hasil yang dicapai memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, penulis menggunakan konsep manajemen pendidikan menurut pendapat George R. Terry (1986:5), yang menawarkan empat fungsi manajemen pendidikan yaitu: *planning, organizing, actuating dan controlling*.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan, sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat memengaruhi dan bahkan memperlambat terhadap tujuan dan pelaksanaan pendidikan. Faktor penunjang dan penghambat dapat bersumber dari faktor intern dan ekstern seperti masalah administrasi, pendanaan, sarana atau lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan teori di atas, maka penelitian ini akan diuraikan secara rinci mengenai latar alamiah berdirinya Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, konsep manajemen pendidikan yang diterapkan, pelaksanaan manajemen pendidikan, factor yang menjadi penunjang dan penghambat pada pelaksanaan manajemen pendidikan tersebut dan hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis membuat skema kerangka pemikiran secara sederhana sebagai berikut:



E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan-tahapan yang akan dilakukan, yaitu: 1) Penentuan Jenis Data, 2) Sumber Data, 3) Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, 4) Analisis Data, 5) Uji Keabsahan Data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk deskripsi dari kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan yang berasal dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Sedangkan data kuantitatif merupakan setiap data yang berbentuk perhitungangn angka-angka atau perhitunag statistik. Berikut adalah jenis data yang berkaitan dengan data kualitatif:

- a. Data tentang latar alimiah Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing
- b. Data deskripsi tentang konsep manajemen Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing
- c. Data tentang pelaksanaan manajemen Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
- d. Data tentang faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
- e. Data tentang keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan MTs PUI Cikijing.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing. Lokasi ini dipilih karena pihak sekolah menerima penulis untuk melakukan penelitian di lembaga ini. Selain itu, dekatnya lokasi penelitian dengan tempat tinggal penulis serta adanya fenomena yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

b. Sumber data

Sumber data utama adalah data-data yang berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati, diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, atau pengambilan foto. Untuk mendapatkan data tersebut penulis akan mewawancarai kepala sekolah yang dijadikan sebagai *key informan* yang memberikan keterangan yang benar tentang manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing. Selanjutnya data dikroscek ke sumber-sumber lainnya untuk memastikan bahwa data tersebut merupakan informasi yang akurat atau biasa disebut sebagai *snow ball process*. Sedangkan sumber data tambahan lainnya penulis mencoba melakukan pencarian dokumen, buku-buku, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang realitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

b. Teknik Pengumpulan data

- 1) Teknik observasi partisipasi (pengamatan berperan serta), teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Selama berada dilokasi, penulis berusaha menjadi pengamat yang pemeran serta secara terbuka dan diketahui oleh umum agar memudahkan dalam pencarian informasi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kondisi objektif Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, seperti letak geografis, kondisi fisik gedung, proses belajar mengajar, fasilitas penunjang pendidikan dan lain-lain.
- 2) Teknik wawancara, teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan kepala sekolah sebagai *key informan* dan dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi data mengenai sejarah berdirinya MTs PUI Cikijing teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 2008;186). Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan

berbagai sumber data yang dapat memberikan informasi atau data mengenai sejarah berdirinya lembaga pendidikan, durasi waktu belajar, gambaran umum tentang pendidikan dan peserta didik, kurikulum yang digunakan dan optimalisasi fasilitas penunjang.

- 3) Teknik dokumentasi dan teknik penyalinan, teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, buku, majalah yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai sejarah berdirinya lembaga pendidikan, gambaran umum tentang guru dan murid dan kurikulum yang dipakai di lembaga tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Unitisasi Data

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan ialah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unitisasi data dilakukan dengan cara:

- 1) Membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul
- 2) Mengidentifikasi satun-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dalam artian satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- 3) Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks, setiap kartu diberi kode, kode-kode itu berupa penandaan sumber asal

satuan seperti catatan lapangan, dokumen, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Katagorisasi Data

Katagorisasi data berarti menyusun kategori yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul dan saling terkait atas dasar pikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu. Adapun langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam katogiri yang mantap dan jika didapatkan langakah-langkah isi yang sama dan jika tidak, maka disesuaikan untuk membuat atau menyusun kategori baru.
- 2) Membuat koding, yaitu memberi “nama” atau “judul” terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh katagori agar jangan sampai ada data yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul (jika dirasakan memerlukan data lainnya), jika selanjutnya kategori tersebut ditelaah dan dianalisis

c. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu penulis menerima dan menggunakan teori Manajemen Pendidikan dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang terkumpul. Hal ini dilakukan berdasarkan kepada kriteria derajat kepercayaan, keteralihan dan kebergantungan (Lexy J. Moleong, 2008; 324). Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan; dilakukan dengan cara tinggal di lokasi dan terlibat langsung dalam kegiatan dengan waktu/ frekuensi yang cukup lama. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan mulai tanggal 25 Januari sampai 02 September 2009.
- b. Ketekunan pengamatan; dilakukan dengan cara mengamati dengan tekun setiap fokus yang diteliti; teliti rinci, mencatat dan mengkonfirmasi. Perpanjangan keikutsertaan yang lama maka proses ketekunan pengamatan terhadap data akan menghasilkan data yang lebih banyak dan mendalam.
- c. Triangulasi; dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dengan sumber, teknik, penyelidikan dan teori yang berbeda; misalnya hasil wawancara

dengan pengamatan; dan sebaliknya; informasi dari seorang informan dengan informasi dari sumber lain; data dan realita.

- d. Pengecekan sejawat; dilakukan dengan cara diskusi analitik dengan sejawat; dalam hal ini sesama ahli/ peneliti atau dosen pembimbing.
- e. Analisis kasus negatif; dilakukan dengan cara mengumpulkan kasus yang terbalik dengan hasil penelitian.
- f. Kecukupan referensi; dilakukan dengan cara memperbanyak catatan atau rekaman data untuk cek ulang masalah.
- g. Pengecekan anggota; dilakukan dengan cara mengecek kembali data, kategori dan penafsiran hasil penelitian kepada sumber data baik formal atau informal.
- h. Uraian rinci; dilakukan dengan cara mengurai secara rinci, teliti dan cermat hasil-hasil penelitian sehingga tergambar konteks tempat penelitian dilakukan; kadang menjadi uraian tebal.
- i. Audit kebergantungan; dilakukan dengan cara diperiksa oleh auditor/ dosen pembimbing.
- j. Audit kepastian; dilakukan dengan cara diperiksa oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing, yang diteliti; dan disepakati bersama hasilnya dengan surat keterangan Nomor : MTs.i/s/21/038/PP.005/18/2009 dan dinyatakan sah datanya.